

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan dan pembangunan ekonomi menjadi suatu isu yang saling berkaitan erat. Pembangunan ekonomi mampu membantu mengurangi tingkat kemiskinan dengan peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, menciptakan peluang ekonomi, serta meningkatkan produktivitas yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan. Pada saat bersamaan, pembangunan ekonomi dapat terhambat diakibatkan adanya kemiskinan dengan membatasi pengembangan sumber daya manusia, mengurangi produktivitas, dan membatasi investasi (Mansi *et al.*, 2020).

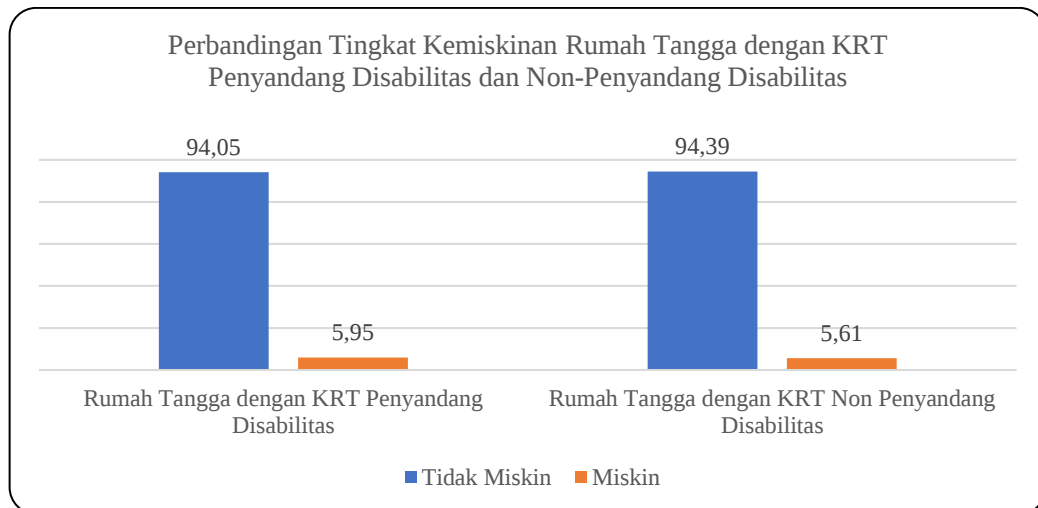
Menurut *World Bank* (2000), kemiskinan mencerminkan *deprivation of well-being* atau suatu keadaan menghilangnya kesejahteraan. Saat ini, kemiskinan masih menjadi permasalahan bagi setiap negara, terutama negara-negara berkembang. Pengentasan kemiskinan adalah suatu perihai yang sangat penting dikarenakan kemiskinan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat yang berimplikasi pada peningkatan beban sosial-ekonomi, rendahnya produktivitas, dan partisipasi masyarakat (Gunartha & Utama, 2020). Dengan mempertimbangkan luasnya dampak kemiskinan, maka dapat dikatakan bahwasanya kemiskinan adalah permasalahan yang menyangkut aspek kehidupan manusia. Hal ini bukan hanya masalah minimnya pendapatan, tetapi juga menyangkut aspek budaya, sosial, dan aspek lainnya dari kehidupan manusia. Maka dari itu, pengentasan kemiskinan adalah sebagai tujuan utama dari strategi pembangunan yang bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan (UNDP, 2003).

Pengentasan kemiskinan menjadi target penting dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang pertama, yakni “*no poverty*”. Pengentasan kemiskinan dalam segala bentuk menjadi tujuan pada tahun 2030. Agenda tersebut secara jelas menekankan target berkelanjutan untuk setiap orang tanpa meninggalkan pihak manapun, termasuk penyandang disabilitas dalam proses pencapaiannya. Menurut UU No. 8 Tahun 2016,

penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif. Badan Pusat Statistik (BPS) mengkategorikan penyandang disabilitas dalam beberapa jenis, diantaranya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan berkomunikasi, gangguan konsentrasi, gangguan fisik, gangguan emosional atau perilaku, dan gangguan mengurus diri sendiri. Maka, dari kategori atau jenis disabilitas tersebut perlu dianalisis lebih lanjut sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada penyandang disabilitas.

Berbicara mengenai kemiskinan, penyandang disabilitas lebih mungkin untuk jatuh ke dalam kemiskinan dibandingkan dengan orang pada umumnya (United Nations, 2019). Maka dari itu, penyandang disabilitas perlu mendapat perhatian lebih, tidak hanya dalam bentuk bantuan sosial semata, tetapi juga melalui kebijakan yang inklusif, akses terhadap pendidikan yang setara, peluang kerja yang adil, serta lingkungan yang mendukung partisipasi penuh mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Tinson *et al.*, 2016).

Menurut Alabshar *et al.* (2024), dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas, penyandang disabilitas menghadapi keterbatasan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Keterbatasan ini menyebabkan penyandang disabilitas mengalami penurunan kemampuan untuk berproduksi. Hal ini membuat penyandang disabilitas lebih rentan untuk jatuh ke dalam kemiskinan dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas (Berie *et al.*, 2024). Menurut Berie *et al.*, kemiskinan penyandang disabilitas seringkali disebabkan oleh tidak bekerja, capaian pendidikan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan yang berkualitas baik atau layak, tidak dibayar secara adil, dibayar di bawah upah minimum, dan kurangnya kemajuan dalam pekerjaan.



Gambar 1. 1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga antara Rumah Tangga dengan KRT Penyandang Disabilitas dan Non Penyandang Disabilitas

Sumber: Susenas Maret 2022 (data diolah)

Dalam konteks rumah tangga, Gambar 1.1 memvisualisasikan perbandingan tingkat kemiskinan rumah tangga antara rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Data statistik tersebut mengindikasikan bahwasanya kemiskinan rumah tangga penyandang disabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga bukan penyandang disabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwasanya rumah tangga dengan kepala rumah tangga penyandang disabilitas berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap kemiskinan.

Beberapa studi empiris telah mengkaji pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Banks *et al.* (2021) dan Alabshar *et al.* (2024) menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari status disabilitas terhadap kemiskinan. Selain itu, Bella & Dartanto (2018) dan Mpuure *et al.* (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya disabilitas yang dialami kepala rumah tangga berdampak pada status kemiskinan rumah tangga secara positif dan signifikan. Ketika kepala rumah tangga adalah seorang penyandang disabilitas, tantangan-tantangan yang dihadapi bisa berdampak langsung pada kondisi kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan teori *capability approach*, ada beberapa faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas rentan terhadap kemiskinan, yakni faktor personal dan faktor lingkungan (Saleeby, 2007). Beberapa studi empiris telah

menganalisis faktor personal tersebut, diantaranya Kavanagh *et al.* (2015) yang meneliti jenis-jenis disabilitas dalam mempengaruhi kemiskinan, Mussida & Sciulli (2024) yang mengungkapkan tingkat keparahan disabilitas mempengaruhi kemiskinan. Kemudian, faktor personal lainnya yang mempengaruhi seperti jenis kelamin (Pujiwati *et al.*, 2024), usia (Kang, 2014), capaian pendidikan (Poudel, 2024), status kerja (Nopiah, 2024), status perkawinan (Bella & Dartanto, 2018), dan jumlah anggota rumah tangga (Bella & Dartanto, 2018). Faktor lingkungan seperti domisili tempat tinggal juga turut mempengaruhi kemiskinan pada kelompok penyandang disabilitas (Banks *et al.*, 2021).

Namun, studi yang membahas pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan di Indonesia masih relatif jarang atau terbatas. Studi empiris yang dilakukan oleh Alabshar *et al.* (2024) hanya menganalisis dampak status disabilitas terhadap kemiskinan dan Nopiah (2024) tidak menjabarkan lebih lanjut jenis disabilitas dan tingkat keparahan disabilitas sebagai determinan kemiskinan. Kemudian, Sritutur (2022) menganalisis satu jenis disabilitas saja, yakni disabilitas netra dalam mempengaruhi kemiskinan. Studi empiris yang dilakukan oleh Bella & Dartanto (2018) menjadi satu-satunya studi yang membahas dampak disabilitas terhadap kemiskinan rumah tangga dengan memasukkan variabel jenis-jenis disabilitas, karakteristik personal kepala rumah tangga, dan karakteristik lingkungan rumah tangga sebagai determinan kemiskinan.

Adanya kesenjangan literatur yang membahas secara khusus pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia beserta karakteristik kepala rumah tangga penyandang disabilitas yang rentan terhadap kemiskinan melatarbelakangi penulisan penelitian ini. Dalam penelitian ini, selain menggunakan variabel independen utama berupa jenis-jenis disabilitas, juga mengontrol karakteristik disabilitas lainnya yakni tingkat keparahan disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga mengontrol karakteristik rumah tangga dan kepala rumah tangga yang juga dapat berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga dengan kepala rumah tangga penyandang disabilitas. Karakteristik tersebut penting untuk dianalisis dikarenakan untuk membuat kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif, perlu dikenali karakteristik kelompok miskin tersebut (Todaro & Smith, 2020).

Penelitian ini penting karena berusaha memahami lebih dalam hubungan antara disabilitas dan kemiskinan rumah tangga. Dengan menganalisis karakteristik kepala rumah tangga penyandang disabilitas, dapat terlihat lebih jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerentanan kemiskinan dalam lingkup rumah tangga mereka. Pemanfaatan data Susenas dalam penelitian ini akan membahas pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia dan menganalisis karakteristik kepala rumah tangga penyandang disabilitas yang rentan terhadap kemiskinan. Maka dari itu, hasil temuan dalam kajian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi pemangku kebijakan dalam hal merealisasikan pembangunan yang lebih inklusif untuk kelompok penyandang disabilitas. Selain itu, hasil temuan ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan basis yang kuat untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat indikasi yang kuat mengenai pengaruh disabilitas terhadap kemiskinan. Data dari Susenas Maret 2022 yang diolah menunjukkan tingkat kemiskinan rumah tangga dengan KRT penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 5,95%, sedangkan tingkat kemiskinan rumah tangga dengan KRT bukan penyandang disabilitas sebesar 5,61%. Artinya, tingkat kemiskinan rumah tangga pada penyandang disabilitas khususnya di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga bukan penyandang disabilitas. Hal ini menandakan bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan yakni disabilitas.

Disabilitas dan kemiskinan merupakan sebuah permasalahan kompleks yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Disabilitas menjadi faktor yang memperkuat risiko kemiskinan (Alabshar *et al.*, 2024; Banks *et al.*, 2021; Mpuure *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, penyandang disabilitas yang berperan sebagai kepala rumah tangga menghadapi beban ganda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, tetapi juga harus berjuang melawan hambatan struktural dan sosial yang menghalangi peluang mereka untuk hidup mandiri dan sejahtera. Maka dari itu, perumusan kebijakan yang inklusif, efektif, dan tepat sasaran oleh pemangku kepentingan sangat penting agar

pengentasan kemiskinan kelompok penyandang disabilitas lebih tepat dan optimal sekaligus sebagai perwujudan pembangunan yang lebih inklusif. Salah satu caranya yakni mengetahui karakteristik penyandang disabilitas yang rentan terhadap kemiskinan, terutama dalam lingkup rumah tangga.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada studi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh disabilitas terhadap status kemiskinan rumah tangga?
2. Apa saja faktor-faktor penentu yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga dengan kepala rumah tangga penyandang disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada kajian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh disabilitas terhadap status kemiskinan rumah tangga.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga dengan kepala rumah tangga penyandang disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menyajikan dan menunjukkan bukti empiris terkait bagaimana dampak disabilitas terhadap status kemiskinan rumah tangga dan faktor-faktor apa yang menjadi penentu dalam mempengaruhi kemiskinan rumah tangga dengan kepala rumah tangga penyandang disabilitas. Secara spesifik, penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk berbagai kalangan. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan sumber daya manusia, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, dan memperkaya pemahaman mengenai disabilitas dan kemiskinan rumah tangga. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pemerintah akan pentingnya perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam penanggulangan kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi rekomendasi kebijakan dalam penanggulangan

kemiskinan bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada masyarakat atau pembaca umum karena keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan, sehingga pembangunan bersifat inklusif dan mengurangi ketimpangan yang ada.

